

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Materi Akidah Akhlak

a. Pengertian dan Tujuan Materi Akidah Akhlak

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pernyataan beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia inilah yang kemudian diterjemahkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya Kurikulum Aqidah Akhlak. Adapun pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah 2004 adalah:

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab meterinya bukan saja untuk diketahui, dihayati dan di hafal, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak mengandung arti pembelajaran yang berisi tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya

¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hal. 21-22

diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dengan studi lain. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma'* *al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan

² Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta : Depag RI, 2008), hal. 18-19

dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Menurut pendapat seorang tokoh pendidikan, ciri-ciri pembelajaran ada 3 yaitu :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Saling tergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.⁴

Pembelajaran akan efektif apabila dilaksanakan oleh guru yang efektif juga. Menurut salah seorang ahli pendidikan, ada empat karakter guru yang efektif, yaitu 1) mempunyai kualitas pribadi untuk mengembangkan hubungan kemanusiaan secara autentik, 2) Menguasai pengetahuan dasar tentang pengajaran dan pembelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, tentang perkembangan manusia dan pembelajaran, serta manajemen pengajaran kelas, 3) menguasai strategi tentang pelaksanaan pembelajaran untuk memberi stimulus terhadap apa yang harus dikerjakan oleh siswa dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, 4) mempunyai kemampuan

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, hal 1

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*hal 3

dan keterampilan untuk membantu siswa melakukan refleksi dan problem solving.⁵

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Makna dari pembelajaran menurut adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁶

⁵ Masnur, dkk. 1987. *Dasar-dasar interaksi Belajar Mengajar Mengajar*. Malang: Jemmars. hal 23

⁶ Anwar, Konsep Pembelajaran, <http://anwar26fleikol.blogspot.com>, di akses tanggal 19 Juli 2014

Nabi Muhammad SAW berkewajiban menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia serta memperbaiki budi pekerti umat, sehingga punya budi pekerti yang mulia.⁷

c. Pengertian Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari kata dasar aqada, ya'qidu, aqda, yang artinya mengikat, menyimpul, mengukuhkan. Jamil Shaliba kitabnya Mu'jam asl-Falsafi sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengartikan “aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”.⁸ Dalam bidang perundang-undangan, aqidah berarti “menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama”.⁹

Sedangkan secara istilah, pada bab tertentu disebutkan bahwa aqidah adalah suatu keyakinan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya yang wajib adanya, wajib disembah dan berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam sifat, zat dan perbuatan. Aqidah juga diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan itu mengikat seseorang di dalam segala tindak tanduk, sikap, dan perilaku.

⁷ Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Bandung : PT. AL-Ma'arif, 1986), hal.

⁸ *Ibid*, hal. 47

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.

Aqidah merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam Islam. Aqidah ibarat pondasi sebuah bangunan. Aqidah meliputi berbagai macam soal keimanan. Prof. Dr. Hamka menegaskan, aqidah berarti: "kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, way of life kita, telah terikat oleh aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi."¹⁰

Aqidah dalam Islam bisa memiliki cabang lebih dari 70. Puncaknya ialah *La ilaha illallah* (tidak ada Tuhan melainkan Allah) dan rantingnya yang terkecil ialah mengindahkan diri dari tengah jalan. Dan malu pun merupakan satu cabang dari iman. Dari 70 cabang itu, diperas menjadi 6 rukun Iman, yaitu : (1) percaya kepada Allah, (2) percaya pada malaikat, (3) percaya pada kitab-kitab, (4) percaya pada Nabi dan Rasul, (5) percaya pada Hari Akhir, dan (6) percaya pada Qadha' dan Qadar (takdir).¹¹

Abuddin Nata juga menegaskan bahwa:

...Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadah; perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah yang demikian mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah.¹²

¹⁰ Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), hal. 74

¹¹ *Ibid.* hal. 106

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,hal. 84

Aqidah Islam bersifat murni baik dalam isi maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

Dalam bukunya *La Tahzan Jangan Bersedih*, Aidh Al-Qarni menegaskan bahwa pentingnya aqidah atau iman dalam kehidupan seseorang ia mengungkapkan:

Tidak ada sesuatu yang dapat membahagiakan jiwa, membersihkannya, menyucikannya dan mengusir kegundahan darinya, selain keimanan yang benar kepada Allah SWT. orang-orang yang sesungguhnya paling sengsara, kepedihan, kemurkaan dan kehinaan. Hidup akan terasa hambar tanpa iman.¹³

Hal senada diungkapkan Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, menurutnya :

¹³ Al-Qarni, Aidh, *La Tahzan Jangan Bersedih*, Terjemah : Samson Rahman, (Jakarta : Qisthi Press, Cet. XVIII, 2005), hal. 26

Seorang muslim membutuhkan aqidah. Apabila ia telah mengetahui Allah SWT. dan mempercayai-Nya, maka dirinya akan merasakan ketenangan, dijauhi syaitan dan terhindar dari berbagai permasalahan. Sehingga akan terlihat pada dirinya nilai ajaran yang lurus dan benar. Apabila seorang manusia ditimpa suatu peristiwa yang tidak dikehendakinya, maka ia akan membutuhkan aqidah yang benar. Ajaran aqidah yang dapat memberikan kekuatan ketika dirinya lemah, memeberikan pengharapan saat putus asa, memberikan rasa aman saat takut dan menganugrahkan kesabaran ketika menghadapi kesulitan. Dengan beriman kepada Allah, seseorang akan selalu merasa gembira, optimis dan memandang kehidupan dengan pandangan yang cerah.¹⁴

Dengan aqidah yang mengikat, seseorang yang beraqidah justru menjadi bebas dan merdeka. Karena orang yang beraqidah hanya semata-mata mengikatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu di luar ikatan Allah tidak sungguh mengikat.¹⁵ Aqidah yang diumpamakan sebagai akar yang kukuh tidak tampak oleh mata. Ia hanya di diteksi oleh Allah yang tahu persis apa yang bersemayam dan terhujam dalam hati nurani. Bahkan Allah lebih memandang apa yang tetera dalam kalbu daripada melihat kenyataan pada lahirnya.

¹⁴ Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Terjemah : Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyarudin, (Jakarta : Penerbit Mustaqim, 2004), hal. 73-74

¹⁵ Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 44

Karena apa yang terbesit dalam kalbu itu merupakan pewarna dari apa sesungguhnya yang dilakukan.

Sementara itu akhlak secara etimologis merupakan jamak (plural) dari kata “*khulqun*” yang berarti perangai, budi pekerti, gambaran batin atau tabi’at karakter. Akhlak serumpun dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin.¹⁶ Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu, rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya.¹⁷

Namun demikian, akhlak belum tentu berkonotasi dengan kebaikan atau postif. Baik atau buruk pengertian akhlak sangat ditentukan kepada kata apa yang disandarkan kepada kata akhlak. Jika disandarkan pada kebaikan maka disebut akhlak al karimah, sebaliknya kalau disandarkan pada keburukan disebut akhlak al sayyi’ah.¹⁸ Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Karena itu, tidak mengherankan bila Nabi

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 50

¹⁷ *Ibid.* hal. 51

¹⁸ Mustaghfiri Asror, *Bunga Rampai Kultum Ramadhan*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hal. 59-60

Muhammad SAW. diutus ke dunia ini untuk mengemban misi luhur yakni menyempurnakan akhlak keutamaan akhlak.

Berkaitan dengan hal tersebut, hujjatul Islam Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

Kebaikan dan kejahatan (keburukan) masing-masing bersumber atau berinduk pada 10 induk. Sepuluh induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia adalah : (1) taubat; (2) takut kepada Allah; (3) zuhud (menerima apa adanya); (4) sabar; (5) syukur (menerima karunia Tuhan); (6) ikhlas; (7) tawakkal (berserah diri); (8) cinta kepada Tuhan; (9) rida (rela terhadap ketentuan Tuhan); dan (10) selalu ingat kepada kematian.

Sedangkan sepuluh induk akhlak yang buruk yang menimbulkan kejahatan adalah : (1) serakah dalam makan; (2) serakah dalam berbicara; (3) sifat pemarah; (4) sifat pendengki; (5) sifat bakhil dan gila harta; (6) gila pangkat dan kehormatan; (7) cinta keduniaan; (8) sikap takabur/sombong; (9) suka membanggakan diri; dan (10) riya (suka pamer).¹⁹

Meski menjadi dasar agama Islam, namun antara aqidah dan akhlak menempati kedudukan berbeda. Aqidah berada pada posisi dasar (pokok), sedangkan akhlak adalah cabang. Ibarat sebuah pohon, aqidah merupakan akar tunggang, sedangkan akhlak adalah ranting, cabang, bunga atau buah. Walaupun demikian, keduanya mempunyai

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 56

hubungan timbal balik. Seseorang yang aqidahnya kuat, dimungkinkan memiliki akhlak yang mulia, baik hubungannya dengan orang tua, sesama manusia maupun alam sekitar.

Seseorang yang aqidah dan akhlaknya kuat diibaratkan seperti lebah. Datang tidak menimbulkan kerusakan dan selalu memproduksi hal-hal yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungan. Sesekali tidak mengeluarkan kecuali yang bermanfaat, yaitu madu dan lilin. Madu berguna untuk kesehatan dan lilin untuk menerangi dari kegelapan.²⁰ Kedudukan akhlak dalam Islam menempati urutan kedua setelah pendidikan agama (aqidah), karena itu Muhammad

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa aqidah dan akhlak keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, karena aqidah atau iman merupakan keyakinan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi atau perwujudan keyakinan tersebut, baik dalam hati, pikiran, sikap maupun perbuatan sehari-hari. Dengan demikian tidak salah jika pada Madrasah Tsanawiyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak.

2. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan

²⁰ Asror, *Bunga Rampai ...* hal. 60

sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.²¹

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²²

Sementara Moh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

- 1) Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.²³
- 2) Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁴

Menurut Piet A. Suhertian dan Ida Alaida Suhertian untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi

²¹Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

²² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : ALFABETA,2013), 23.

²³Usman, *Menjadi Guru...*,4.

²⁴ *Ibid.*, 14.

kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, maka ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.²⁵

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu : 1). Pengeloaan pembelajaran, 2). Pengembangan potensi 3). Penguasaan akademik, 4). Sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu: 1). Menyusun rencana pembelajaran, 2). Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3). Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4). Pelaksanaan tindak lanjut hasil peenilaian prestasi belajar peserta didik, 5). Pengembangan profesi, 6). Pemahaman wawasan pendidikan, 7). Penguasaan bahan kajian akademik.²⁶

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi

²⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), 56.

²⁶*Ibid.*,56

merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Rumusan kompetensi diatas mengandung tiga aspek yaitu: 1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. 2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3) unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu.²⁷

Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²⁸ Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan kewenangan yang

²⁷Sagala, *Kemampuan Profesional ...*,23.

²⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

b. Macam-Macam Kompetensi Guru

Di dalam Undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi:

1) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru merupakan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam undang-Undang Republik Indonesia Tahun Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.²⁹

Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.³⁰ Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008) Hal. 65

³⁰ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal. 18

keprobadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi menjadi anggota masyarakat yang bersatu berdasarkan Pancasila.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru kompeten akan lebih menciptakan lingkungan belajar efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan

kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran

- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

³¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005*

- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³²

Di dalam buku Wina Sanjaya yang berjudul strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan instisusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 135

- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.³³

Dalam versi yang berbeda, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional menurut Richard D. Kellough (1988) dalam buku Sudarwan Danim adalah:

- a) Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.
- b) Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
- c) Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d) Guru adalah “perantara pendidikan” yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak tahu bagaimana dan di mana dapat memperoleh pengetahuan.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.18

- e) Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.
- f) Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggung jawab.
- g) Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status sosial.
- h) Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- i) Guru merupakan komunikator yang efektif.
- j) Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.
- k) Guru harus secara konstan meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi mengajar.
- l) Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan siswa.
- m) Guru harus optimis terhadap kondisi belajar siswa dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.
- n) Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan siswa untuk belajar.
- o) Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar siswa.
- p) Guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggung jawab profesional dalam setiap kesempatan.

- q) Guru harus terampil bekerja dengan orang tua atau wali, sesama guru, administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai etika profesional.
- r) Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang berbagai hal.
- s) Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
- t) Guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian khusus.
- u) Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- v) Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan.³⁴

Kompetensi profesional menurut Usman dalam buku Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional dan tenaga kependidikan, meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan, mengetahui fungsi sekolah dimasyarakat
- 2) Menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan

³⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 57

- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.³⁵

Dari pemaparan di atas, dapat difahami bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Kompetensi profesional berarti kemampuan guru untuk mahir didalam bidangnya, mulai dari merancang perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi sosial

Dalam Standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d di kemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁶

Kompetensi sosial menurut Slamet PH dalam buku Saiful Sagala meliputi:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan

³⁵ Saiful Sagala..., hlm. 41

³⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..., hlm. 173

- b) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya
- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- d) Melaksanakan komunitas (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran
- e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya
- f) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya
- g) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme)³⁷

Jenis-jenis kompetensi sosial yang sekurang-kurangnya harus dimiliki guru adalah:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik

³⁷ Saiful Sagala..., hlm. 38

d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁸

3) Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Di dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penanaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁹

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.173

³⁹ *Ibid.*, hlm. 75

Menurut Slamet PH dalam bukunya Saiful Sagala yang berjudul kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan kompetensi pedagogik meliputi:

- a) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan
 - b) Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi (KD)
 - c) Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan
 - d) Merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas
 - e) Melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan
 - f) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik
 - g) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir
 - h) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.⁴⁰
- 4) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,

⁴⁰ Saiful sagala....., hlm. 32

arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴¹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat disajikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan murid-murinya. Kompetensi pribadi menurut Usman meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*...., hlm. 117

- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.⁴²

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

c. Kompetensi Profesional Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴³

Kompetensi merupakan peledakan dan pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan hubungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam

⁴² Saiful sag

⁴³ Depertemen Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun

menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dalam perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya.⁴⁴

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan.⁴⁵

Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dalam standar nasional pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁴⁶

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta membimbing peserta didik dengan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 23

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 135

d. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Ukuran keprofesionalan guru, secara sederhana ialah, apabila peserta didik bertambah gairah belajar, bila hasil belajar peserta didik meningkat, bila disiplin sekolah membaik, bila hubungan antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi erat. Pada dasarnya yang diharapkan dari guru ialah agar guru sendiri berkembang sebagai wujud atau personifikasi dari sejumlah karakteristik yang menggambarkan sikap dan perilaku keguruan.

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁴⁷

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*...., hlm. 38

Selain itu ada beberapa tanggung jawab guru, antara lain :

Setiap guru harus memiliki persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:⁴⁸

- 1) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para peserta didik belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 39

- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Dilain pihak guru adalah warga masyarakatnya dan dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah di mana dia tinggal.
 - 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.
- a) Fungsi dan peran guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis

bahan pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran

- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah terhadap siapapun, suka menolong di manapun dan kapan saja, serta simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, dia perlu menguasai psikologi sosial. Khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok. Dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, ketrampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- 3) Guru sebagai pemimpin, peranan kepemimpinan akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya pada diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan dapat cepat mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil. Selain dari itu, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, menguasai teknik berkomunikasi, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni guru akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

Untuk itu, tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.⁴⁹

Dari pemaparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa karakteristik kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam adalah guru mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan baik, guru mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, serta guru patut dicontoh oleh peserta didik karena guru pendidikan agama Islam itu harus mempunyai perilaku yang dapat dicontoh oleh murid-muridnya dan warga sekolah, sehingga dengan adanya karakteristik kompetensi profesional itu, maka guru pendidikan agama Islam dapat mengelola aktivitas pendidikan dengan baik.

3. Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak
 - a. Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.⁵⁰ Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 42-44

⁵⁰ Abdurrahman Gingtigs, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humami Citra, 2008), hal. 14

mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.⁵¹

Secara administratif rencana ini dituangkan kedalam RPP(rencana pelaksanaan pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh.⁵² Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau berapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam undang-undang republic Indonesia No. 20 tahun

⁵¹ Mansur Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 14

⁵² E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2002) hal.

2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan dengan istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuan acara pembelajaran atau SAP (satuan akhir perkuliahan).⁵³

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persipana mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai kesamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus ada kalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tau pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah untuk : (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis, berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati,

⁵³ Gingtings, *Esensi Praktis Belajar...*, hal. 224

menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.⁵⁴

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.⁵⁵

Manfaat dibuatnya RPP setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP, antara lain:

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum
- 2) Ketika seorang guru karena satu dan lainnya alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya guru lain yang akan menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun

⁵⁴ Ibid., hal.226

⁵⁵ Kunandar, *professionalism eguru*,...hal.78

- 3) Secara menejerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
- a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b) Perhitungan angka kredit jabatan profesional guru.
 - c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas
 - d) Bahan rujukan dan atau bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.⁵⁶

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah⁵⁷:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus.
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan.

⁵⁶ Gingtings, *Esensi Praktis Belajar...*, hal.226

⁵⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 220

- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar
- c) Materi pembelajaran
- d) Strategi atau skenario pembelajaran
- e) Sarana dan sumber pembelajaran
- f) Penilaian tindak lanjut⁵⁸

Langkah-langkah penyusunan RPP:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan.

⁵⁸ Kunandar, *Guru profesional Implementasi*,...hal. 264

- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dan materi pokok atau pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajara yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 8) Menentukan alat atau bahan atau sumber belajar yang digunakan.
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, tehnik penskoran dll.⁵⁹

Abdul majid dalam bukunya “perencanaan pembelajaran:menjelaskan beberapa isi perencanaan dalam pengajaran yang baik perlu memuat⁶⁰:

- a) Tujuan yang diinginkan, atau bagaimana cara pengorganisasi aktifitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- b) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktifitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c) Tenaga manusia, yakni menyangkut cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi prilaku, maupun kepuasan mereka.
- d) Keuagan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 225

⁶⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2102), hal.

- e) Bagaimana fisik mencangkup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan menejemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas pendidikan yang direncanakan.
- g) Kontak sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran

Dengan demikian perencanaan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dan mengajar di sekolah, perencanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran, RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang telah ditentukan, RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

b. Kompetensi Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui

untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab, metode disebut *thariqat*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁶¹

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶²

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- a. Mohd. Athiyah al-Absrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan member faham kepada murid-murid segala macam pembelajara, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu setelah kita memasukinya.
- b. Moh. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.
- c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanissy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh

⁶¹ Kasminah, “*Metode dalam Proses Pembelajaran*”, dalam www.uin-alaauddin.ac.id di akses pada 01 Maret 2018, hal. 102

⁶² Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 47

guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁶³

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁶⁴ Dalam literature lain, metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau tehnik dalam pengajaran.⁶⁵

Dari beberapa pengertian menurut ahli diatas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan rencana yang sudah disusun agar mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian pemilihan metode dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

⁶³ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal 29

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 52

⁶⁵ Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22

a. Prinsip-prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Ketika seorang guru memilih metode pembelajaran, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak ada metode yang paling unggul, karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing
- 2) Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya
- 3) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain
- 4) Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran
- 5) Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula
- 6) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda
- 7) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap

- 8) Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.⁶⁶

Dari kesimpulan diatas, maka pemilihan metode pembelajaran yang baik adalah dengan mengkombinasikan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru, serta sarana prasarana yang ada, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada banyak metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan lebih darisatu metode pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa berminat mengikuti materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Banyak macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan metode tersebut dipengaruhi berbagai faktor, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.

⁶⁶ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

- 2) Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid
- 3) Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru
- 4) Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- 5) Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas dan kuantitasnya.⁶⁷

Macam-macam metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.⁶⁸ Dengan menggunakan metode ini biasanya guru menyampaikan cerita dan dengan alokasi waktu tertentu.

⁶⁷ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Hal. 80

⁶⁸ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hal. 61

Dalam pengajaran menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada kepada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan guru.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab bahan materi yang ingin diperolehnya.⁶⁹

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan menjadi suatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, Tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya sedangkan murid menjawab.

Adapaun tujuan dari metode Tanya jawab antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap mata pelajaran yang dikuasainya,

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar..*, hal. 54

- b) Member kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahaminya,
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar
- d) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil keputusan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil satu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁷⁰

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

⁷⁰ *Ibid...*, hal. 55

Menurut Mulyani Sumantri, metode diskusi bertujuan untuk:

- a) Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, dan menyimpulkan bahasan,
- b) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional,
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga konsep diri yang lebih positif,
- d) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat,
- e) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial, dan
- f) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.⁷¹

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

Sedangkan yang dimaksud metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama

⁷¹ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya Offset, 2008) hal. 137-142

mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.⁷²

Metode demonstrasi dan eksperimen ada dalam batas kewajaran penggunaannya dalam hal:

- a) Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan tertentu,
- b) Untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahasa lisan dalam metode ini lebih terbatas,
- c) Untuk menghindari proses belajar mengajar yang verbalistik,
- d) Untuk membantu murid memajami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

5) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah kelompok dari beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbale balik antar individu serta sikap saling percaya.⁷³

Dalam pengertian lain, apabila guru dalam menghadapi murid-murid dikelas merasa perlu membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu

⁷² Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 62

⁷³ *Ibid...*, hal.62

masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama, maka cara mengajar yang demikian itu dinamakan metode kerja kelompok.

6) Metode Sociodrama dan Bermain Peran

Metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Kaitannya dengan pelaksanaan mengajar maka metode ini tepat untuk digunakan. Metode sociodrama atau bermain peran digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalam menyangkut oran banyak yang berdasar pertimbangan didaktis yang lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dihayati oleh murid. Metode ini sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis. Serta untuk melatih murid agar mereka dapat

bergaul dan member kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.⁷⁴

7) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Metode pemecahan masalah ini sangat baik untuk digunakan melatih murid-murid berpikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Serta melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.⁷⁵

8) Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidikannya, sebagaimana dilakukan

c. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip

⁷⁴ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal. 123-130

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 132

valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan criteria, dan akuntabel.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini meliputi:

- a. Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan;
- b. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;

Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk (a) mengetahui kemajuan hasil belajarnya, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajarnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini

bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

Diantara lain yaitu:

1. Tindak lanjut hasil analisis

Analisis hasil penilaian telah dilakukan perlu ditindak lanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

- a. Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas;
- b. Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.

2. Pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas);
- b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan

pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh;

- c. Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik;
- d. Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sebagai berikut :

1. Rungan tempat tes dilaksanakan hendaknya usahakan setenang mungkin.
2. Murid-murid harus diperingatkan bahwa mereka tidak boleh bekerja sebelum ada tanda untuk dimulai.
3. Selama murid-murid mengerjakan pengawas dapat berjalan-jalan, dengan catatan tidak mengganggu suasana.
4. Apabila waktu yang ditentukan telah habis maka semua pengikut tes diperintahkan untuk berhenti bekerja dan segera meninggalkan ruang tes secara tertip.

5. Setelah alat-alat terkumpul maka pengawas supaya mengisi catatan-catatan tentang kejadian-kejadian penting yang terjadi selama tes berlangsung.⁷⁶

Berangkat dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang evaluator dapat merumuskan tujuan evaluasi sesuai dengan tingkatan-tingkatan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan tingkatan serta aspek mana yang akan diukur.

Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi :

1. Data pribadi peserta didik, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, dan lain-lain.
2. Data tentang kesehatan peserta didik.
3. Data tentang prestasi belajar peserta didik di sekolah.
4. Data tentang sikap peserta didik.
5. Data tentang bakat dan minat peserta didik.
6. Data tentang rencana masa depan peserta didik yang dibantu oleh guru dan orang tua.
7. Data tentang latar belakang keluarga peserta didik.⁷⁷

Dari jenis-jenis data diatas jelas kiranya bahwa banyak data yang harus dikumpulkan dari lapangan melalui kegiatan evaluasi. Pengumpulan data ini harus

⁷⁶ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....*, hal. 128

⁷⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.....*, hal. 105

diperhitungkan dengan cermat dan matang serta berpedoman pada prinsip dan fungsi evaluasi tersebut.

4. Peningkatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengembangan Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁷⁸

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁷⁹ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.⁸⁰

Dari pengertian motivasi dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 71

⁷⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7 hal. 1

⁸⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal. 101

didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkah laku manusia iatu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Pendapat diatas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumnuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- b. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam
- c. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka

suaranya akan timbul dengan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

- d. Motivasi di tandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah satu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapatkan hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.⁸¹

2) Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁸²

⁸¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...* hal. 159

⁸² Ibid..., hal. 162

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁸³

Kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan member motivasi bagi kegiatan belajar

⁸³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya*,...hal. 23

para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

3) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaiknya siswa mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

4) Memberi hadiah

Cara ini dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

5) Saingan/kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik,

seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antara kelompok belajar

6) Ego- involvement

Ego-involvement adalah suatu hal yang dapat menumbuhkan kesadaran kepada diri seorang siswa agar merasakan pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga siswa akan berusaha keras untuk menyelesaikan dengan mempertaruhkan harga dirinya secara nyata.

7) Memberi ulangan

salah satu strategi yang penting dalam pengajaran, sebab dengan ulangan guru ingin mengetahui sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukan.

8) Mengetahui hasil

Ingin mengetahui hasil adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan oleh anak didik, dapat mendorong anak didik giat belajar.

9) Pujian

Alat motivasi yang positif, guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan siswa serta dapat mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

10) Hukum/sanksi.⁸⁴

Hukuman: merupakan *reinforcement* yang negatif, anak didik yang merasa mendapat sanksi, sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu.

Pengembangan motivasi di sekolah, dengan demikian dapat dilakukan oleh guru melalui memberi angka, memberi hadiah, saingan/kompetisi, Ego-involment, memberi ulangan, menegetahui hasil, pujian, dan hukuman/sanksi. Namun demikian, praktik disekolah sangat beragam, misalnya, dengan memberikan sosialisasi kepada siswa yaitu dengan mendatangkan motivator pendidikan yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang memepengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diantaranya:

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatan dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.

⁸⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 164

2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.⁸⁵

4) Pentingnya Motivasi Belajar siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industry, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas juga membaca bab tersebut; ia kurang

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 121

berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia diketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁸⁶

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2)

⁸⁶ Ad. Roijackers, *Mengajar dan Sukses...*, hal. 162

mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) member peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersememangat belajar.⁸⁷

b. Pengembangan Umpan Balik

1) Pengertian Umpan Balik

Yang dimaksud dengan umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meingkatkan pencapaian/hasil belajarnya.⁸⁸

Umpan balik hanya dapat berfungsi memperbaiki belajar siswa dalam kondisi tertentu saja, hanya menyajikan tes dan memberikan serta menyampaikan skor kepada siswa. Sangat bermanfaat apabila gur bersama siswa menelaah kembali jawaban-jawaban tes baik yang

⁸⁷ Ad. Roijackers, *belajar dengan Sukses*....hal. 162

⁸⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991),

dijawab benar maupun salah oleh siswa, siswa diberikan kesempatan memperbaiki jawaban yang salah itu.

Umpan balik tidak akan membantu belajar jika siswa tidak mengerti bahan yang harus dikuasainya dahulu sebelum mempelajari hal yang di teskan itu, atau hanya mengerti sedikit atau sama sekali tidak mengerti isi pelajaran pada waktu tes disajikan. Hal ini menunjukkan pentingnya memeriksa tes siswa dalam memperbaiki kesalahannya. Umpan balik dalam kajian ini adalah pemberian informasi mengenai benar atau tidaknya jawab siswa atas soal/pertanyaan yang diberikan, disertai dengan informasi tambahan berupa penjelasan letak kesalahan.

Melalui umpan balik seorang siswa dengan mengetahui sejauh mana bahan yang telah diajarkan dapat dikuasainya serta dapat mengoreksi kemampuan diri sendiri atau dengan kata lain sebagai sarana koreksi terhadap kemaujuan belajar siswa itu sendiri.⁸⁹

Sedangkan bagi guru dengan umpan balik ia dapat mengetahui sejauh mana materi yang telah diajarkan telah dikuasai oleh siswa. Pentingnya umpan balik dalam pembelajaran dikelas berguna untuk membantu siswa belajar secara berkelompok maupun perorangan mengenai kemampuannya sehingga dapat melatih suatu keterampilan.

Dengan demikian, dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, pemberian umpan balik sangat diperlukan terlebih jika

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2000), h. 2008

ditinjau dari penerapan konsep belajar tuntas (mastery learning) yang menghendaki semua siswa dapat mencapai tujuan yang dirumuskan secara maksimal.⁹⁰

b) Tujuan Umpan Balik

Pengajar seharusnya dapat mengetahui sejauh mana murid mengerti bahan yang telah diajarkan, sehingga pengajar dapat menentukan apakah akan melanjutkan materi selanjutnya atau perlu adanya pengulangan. Apabila masih banyak materi yang belum dimengerti oleh murid, sebaiknya pengajar mengulang materi tersebut. Seringnya murid tidak mengetahui sejauh mana mereka mengerti dengan bahan ajar yang telah disampaikan. Oleh karena itu pengajar perlu mengadakan umpan balik.

Umpan balik tidak sama dengan penilaian. Umpan balik hanya bertujuan untuk mencari informasi sampai dimana murid mengerti bahan yang telah dibahas. Selain itu murid/mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk memeriksa sampai dimana mereka mengerti bahan tersebut, sehingga mereka dapat melengkapi pengertian yang belum lengkap.⁹¹

⁹⁰ Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (STAIN Pekalongan Press, 2009), h. 16

⁹¹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Matagraf Yogyakarta, 2015), hlm. 191

Setiap umpan balik pengajaran menentukan isi pelajaran berikutnya, oleh karena itu, umpan balik tidak hanya perlu bagi guru, melainkan juga perlu bagi murid.

Tanya jawab memungkinkan guru untuk memeriksa pemahaman murid tentang pelajarannya, dan ini penting untuk mengetahui sejauh mana murid menangkap topic yang diajarkan. Umpan balik langsung tersebut menjadi kelebihan mengajar seluruh kelas secara interaktif dibandingkan metode-metode individual, dimana umpan balik pemahaman murid lebih lambat diterima oleh guru.

Menurut Kardi dan Nur, untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa yang jumlahnya banyak, dapat digunakan beberapa pedoman yang patut dipertimbangkan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan, hal ini tidak berarti umpan balik perlu diberikan kepada siswa dengan seketika, namun umpan balik seharusnya diberikan segera setelah latihan sehingga siswa dapat mengingat dengan jelas kinerja mereka sendiri.
- 2) Mengupayakan agar umpan balik jelas dan spesifik mungkin agar dapat membantu siswa.
- 3) Umpan balik ditujukan langsung pada tingkah laku dan bukan pada maksud yang tersirat dalam tingkah laku tersebut.

- 4) Menjaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 5) Memberikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar
- 6) Apabila member umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar. Apabila mengetahui bahwa sesuatu telah dilakukan salah umpan balik negatif harus selalu disertai dengan demonstrasi yang benar oleh guru.
- 7) Membantu siswa memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil.
- 8) Mengajari siswa cara member umpan balik kepada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya sendiri.⁹²

Dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa sendiri memiliki beberapa kadar. Berikut kadar pembelajaran tersebut dilihat dari proses pembelajaran:

- a) Adanya ketertiban siswa baik secara fisik, mental emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian, serta motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- b) Siswa belajar secara langsung

⁹² *Ibid*, hlm.193-194

- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif
- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa, seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- f) Terjadinya interaksi yang multi arah balik antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata. Artinya pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.⁹³

c) Fungsi Umpan Balik

Umpan balik memiliki 3 fungsi utama, antara lain:

1. Fungsi informasional

Tes sebagai alat penilaian hasil belajar. Dengan demikian dapat memberikan informasi sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diterimanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan informasi ini dapat diupayakan umpan balik pengayaan dan perbaikan.

⁹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), cet. ke-1, hlm.183-184

2. Fungsi Motivasional

Dengan pemberian umpan balik, maka tes berfungsi sebagai motivator bagi siswa untuk belajar. Upaya tersebut antara lain:⁹⁴

- 1) Diupayakan kaitan yang jelas antara prosedur penyajian umpan balik dengan akibat-akibatnya. Misalnya disampaikan kepada siswa bahwa dengan adanya umpan balik itu diletakkan bahwa siswa mendapat nilai 70 ke atas boleh mengikuti pelajaran selanjutnya. Yang mendapat nilai kurang dari 70 harus mengulangi seluruh materi pelajaran yang diajarkan pada waktu itu.
- 2) Menjaga keberhasilan pribadi siswa yang menerima umpan balik dengan cara memberikan komentar atau saran perbaikan langsung dalam kertas pekerjaan siswa.

d) Fungsi Komunikasional

Pemberian umpan balik merupakan komunikasi antara siswa dan guru. Guru menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa dan bersama siswa membicarakan upaya perbaikan jawaban

⁹⁴ Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*,h.22-23

siswa. Dengan demikian melalui umpan balik siswa mengetahui letak kelemahannya.⁹⁵

e) Teknik-Teknik Mendapatkan Umpan Balik

Untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik diperlukan beberapa teknik yang sesuai dan tepat dengan diri setiap anak didik sebagai makhluk individual. Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik untuk mendapatkan umpanbalik dari anak didik.

1. Memancing Apersepsi Anak Didik

Apersepsi adalah suatu penafsiran buah pikiran yaitu menyatupadankan dan mengasimilasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tetkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta bersosialisasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas, kesan yang lama disebut dalam apersepsi.⁹⁶

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak. Pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk

⁹⁵*Ibid...*, hal. 54

⁹⁶ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Matagraf Yogyakarta, 2015), hlm.188

menerima sesuatu yang baru; dan hal itu tetap menjadi milik anak. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.⁹⁷

2. Memanfaatkan Teknik Alat Bantu yang Akseptable.

Alat dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu alat dan alat bantu pengajaran, yang dimaksud dengan alat adalah perintah, larangan dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, kapur tulis, gambar, diagram, dan sebagainya.⁹⁸

Bahan pelajaran adalah isi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang rumit dan kompleks cukup sukar untuk digambarkan melalui kata-kata dan kalimat. Daya serap anak terhadap kalimat yang guru sampaikan relative kecil, karena anak didik hanya dapat menggunakan indra pendengarannya (audio), bukan penglihatannya (visual). Selain itu, juga karena penguasaan bahasa anak yang relative belum banyak.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 144

⁹⁸ Zaenal Mustakim, hal. 53

Aliran *realisme* sangat mendukung penggunaan alat bantu dalam pengajaran. Menurut mereka, belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan alat bantu yang mendekati realisasi.

Walaupun begitu, jangan sampai kehadiran alat bantu yang lebih menarik anak didik daripada pelajaran yang akan diberikan. Tujuan belajar anak didik bukan untuk mengetahui bagaimana guru membuatnya, melainkan bagaimana anak didik dapat menguasai pelajaran dengan tuntas.⁹⁹

3. Memilih Motivasi yang Akurat

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.¹⁰⁰

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah:

⁹⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet.ke-5, hlm. 108

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), cet. ke-1, hlm. 174

a) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak. Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar.

b) Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaanya tepat.

c) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja anak didik.

d) Gerakan Tubuh

Gerak tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerak fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.

e) Memberi Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Anak didik yang menyadari akan mendapat

tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran.

f) Memberi ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pelajaran. Biasanya anak didik akan giat belajar (baik di sekolah atau di rumah) ketika diketahuinya akan dilaksanakan ulangan.

g) Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan oleh anak didik, dapat mendorong anak didik giat belajar.

h) Hukuman

Hukuman dimaksudkan di sini yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang bersifat mendidik.¹⁰¹

4. Menggunakan Metode yang Bervariasai

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mengajar hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran tidak

¹⁰¹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Op.Cit, hlm.149-158

membosankan tetapi menarik perhatian anak didik, penggunaan metode yang bervariasi juga hendaknya disesuaikan dengan situasi yang mendukung sesuai dengan kondisi psikologi anak didik, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemilihan metode yang tepat dalam mengajar. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengajar sebagai berikut:

- a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c) Situasi yang bermacam-macam
- d) Fasilitas yang bermacam-macam kualitas dan kuantitasnya
- e) Pribadi guru serta kemampuan dan profesional yang berbeda-beda.¹⁰²

Penggunaan metode ceramah yang kemudian diselingi tanya jawab seperlunya untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap apa yang baru saja dijelaskan, merupakan cara yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik. Setelah tanya jawab dirasa cukup, guru dapat melanjutkan dengan pemberian penugasan individual atau diskusi kelompok. Penggunaan metode yang bervariasi dapat membantu guru dalam mendapatkan umpan balik dari anak didik.

¹⁰² Zaenal Mustakim *Op.Cit.*, hlm.53

B. Penelitian Terdahulu

Judul: Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA. Secara normal prestasi belajar siswa terbagi menjadi prestasi diatas rata-rata kelas, dibawah rata-rata kelas, dan di antara keduanya. Siswa yang mempunyai prestasi diatas rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi nail. Siswa yang mempunyai prestasi dibawah rata-rata kelas dikenal denggan siswa berprestasi menengah. Agar tujuan pengajaran tercapai secara optimal, yaitu seluruh siswa memiliki prestasi belajar sesuai yang dharapkan maka guru harus berusaha dengan kemampuan profesionalnya mengelola kegiatan belajar mengajar degan baik SMA XXX sebagai sekolah favorit, menurut pandangan umum siswa telah memiliki prestasi belajar baik dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Sukaharjo.

Interaksi belajar mengajar juga berjalan dengan baik dan guru mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Namun pada sisi lain ada keluhan dari beberapa siswa SMA dimana kegiatan belajar mengajar metematika dikelas tidak berjalan menyenangkan dan terdapat guru yang dianggap tidak mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Hal ini terlihat pada adanya siswa yang memebenci matematika, menganggapp guru matematika menakutkan, masih mengalami kesulitan belajar matematika, dan prestasi belajar matematika rendah. Yang menjadi sorotan disini mungkinkah belum semua guru matematika di SMA

memiliki kompetensi yang baik dan interaksi belajar mengajar di SMA belum berjalan optimal.

Dengan demikian, peran guru yang berkembang sesuai dengan fungsinya membina siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam sistem yang berlaku saat ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan guru perlu mendapatkan perhatian serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu mutu guru untuk menjadi pengajar yang profesional adalah unsure yang sangat penting bagi pembauran dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi profesional guru Matematika di SMA, dilihat dari komponen-komponen berikut adalah:

1. Guru telah menguasai materi yang tercakup dalam kurikulum dan melakukan pendalaman materi serta perluasan aplikasi matematika dibidang ilmu yang lain,
2. Mengelola program belajar mengajar, sudah baik dalam penggunaan metode yang bervariasi sesuai materi yang disampaikan
3. Mengelola kelas, guru telah memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif.
4. Penggunaan media dalam pengajaran sudah optimal

5. Menguasai landasan-landasan pendidikan oleh guru matematika sudah utuh sehingga guru memaknai fungsinya sebagai pengajar dan pendidik dengan utuh.
6. Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, sudah memuaskan dalam hal aspek afektif dan psikomotorik.

Abdul Mutholib (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?” Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Yaitu penulis turun ke lapangan untuk melihat langsung tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

Setelah penulis menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah $r = 0.445$ Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui : $df = 0.267$. dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, dapat diterima dengan sendirinya.

C. Paradigma Berpikir

Sistem pendidikan membutuhkan sumber daya yang berkualitas agar mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah pelaku utama di dalam kelas yang langsung berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kinerja tinggi agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga menjadi output yang berkualitas tinggi.

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai evaluasi hasil pembelajaran. Namun di era sekarang ini, kemampuan tersebut tidaklah cukup, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi untuk menunjang tugas dan perannya. Seperti yang diamanatkan dalam Undang

Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Peneliti akan membahas tentang Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Belajar Siswa di MTsN 05 Tulungagung. Fokus utama pembahasan tentang kompetensi profesional guru dalam merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak, kompetensi profesional guru dalam menggunakan metode pembelajaran Akidah Akhlak, kompetensi profesional guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, dan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan motivasi belajar dan umpan balik. Guru yang telah memiliki dan menguasai dengan baik minimal ketiga kompetensi tersebut diharapkan dapat melakukan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa, seperti yang diharapkan oleh para pelaku pendidikan.